

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH GOMI DI KELURAHAN MIJEN KOTA SEMARANG

Agus Riyadi¹, Atika Rahmasari², Sugiarso³

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Walisongo Semarang
E-mail: agus.riyadi@walisongo.ac.id

²Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Walisongo Semarang
E-mail: atikarahmasari@gmail.com

³Program Studi Sosiologi, UIN Walisongo Semarang
E-mail: sugiarso@walisongo.ac.id

Corresponding author:

E-mail: agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to determine how community participation in empowerment through the Gomi waste bank and to determine the results of community participation in empowerment through the Gomi waste bank program in Mijen Village, Semarang City. The type of research used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Based on the study results, it shows that: 1) The process of community participation in empowerment through the Gomi Waste Bank program in Mijen Village, Semarang City is through the evaluation participation stage, residents are also involved in evaluating activities by providing suggestions and input. The participation stage enjoys the results, starting from waste bank administrators, waste bank customers, and the community both enjoy the results of these activities starting from a clean environment, earning income, to gaining knowledge about waste management. 2) The results obtained from community participation in empowerment through the Gomi Waste Bank program in Mijen Village, Semarang City include: a) Economic improvement and growth, b) Can have a positive influence by changing people's mindset and behavior, and c) Can be an inspiration for other citizens.

Keywords: Clean environment, Gomi waste bank, community participation

A. PENDAHULUAN

Sampah menjadi persoalan pokok di kota-kota besar di Indonesia. Banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tentu seimbang dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk terhadap barang/material. Semakin banyak jumlah penduduk atau tingkat konsumsi terhadap barang maka semakin banyak pula volume sampah yang dihasilkan (Purwendro, 2010).

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang hasil dari aktifitas manusia maupun proses-proses alam (Rohim, 2020). Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan lagi, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Adnani, 2018). Sampah juga diartikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan / atau proses alam yang berbentuk padat ((Adnani, 2018).

Menurut data dari Kementerian dalam negeri melalui direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Jumlah total penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 268.583.016 jiwa (Nugraheny, 2020). Menurut menteri lingkungan hidup dan kehutanan (LHK) produksi sampah pada tahun 2020 mencapai 67,8 juta ton (Azzahra, 2020). Hal ini menandakan bahwa jumlah penduduk masyarakat sangat mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan. Dalam undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, didasari dengan jumlah penduduk Indonesia yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mengakibatkan bertambahnya volume sampah. Di samping itu, pola konsumsi masyarakat juga memberikan kontribusi dalam menimbulkan jenis sampah yang semakin beragam, antara lain, sampah kemasan

yang berbahaya dan atau sulit diurai oleh proses alam (Candrakirana, 2015).

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan, di samping itu ketersediaan lahan atau tempat pembuangan sampah semakin berkurang akibat padatnya penduduk. Pada dasarnya mengelola sampah dengan baik merupakan tanggung jawab bagi setiap individu, namun masih banyak masyarakat yang masih kurang menyadarinya. Sehingga perlu adanya tanggung jawab yaitu membangun kesadaran masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mengetahui dan dapat memahami lebih dalam tentang permasalahan sampah dan dapat mengelolanya dengan baik.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan melakukan kegiatan pemberdayaan agar masyarakat sadar akan potensi yang dimiliki dan mampu melakukan perubahan dalam pengelolaan sampah. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan untuk memperkuat daya atau pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya, memiliki mata pencaharian, dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan kehidupannya (Suharto, 2005).

Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, diperlukan peran serta masyarakat. Partisipasi masyarakat tersebut, dapat dilakukan dalam bentuk pengelolaan bank sampah seperti yang dilakukan oleh warga mijen permai. Partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh warga mijen permai yaitu dengan cara melakukan pengelolaan sampah secara kolektif,

warga setiap hari mengumpulkan sampah non organik di rumah masing-masing kemudian setiap seminggu sekali dikumpulkan di masing-masing dawis, setelah terkumpul masing-masing dawis dibantu oleh para remaja membawa sampah tersebut ke tingkat rw untuk ditimbang. Hasil dari bank sampah tersebut digunakan untuk santunan seperti dibagikan kepada panti asuhan, untuk lansia yang terdampak Covid-19, untuk simpan pinjam, untuk jalannya kegiatan rt, dan lain-lain.

Melalui adanya Bank Sampah Gomi, progam ini nantinya menjadi salah satu fasilitas yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengelola sampah melalui tahap penyadaran akan pentingnya mengelola sampah dengan baik, mampu untuk menumbuhkan kemandirian pada masyarakat sekitar, sehingga diharapkan masyarakat mampu secara mandiri dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Ulfah selaku pengurus bank sampah Gomi, Pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gomi tersebut memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat setempat. Manfaat yang dirasakan masyarakat yaitu dapat meningkatkan pendapatan ekonomi, sampah yang dititipkan seperti menabung dan sampah ditimbang terlebih dahulu sehingga dapat ditentukan jumlah uang yang akan diterima masyarakat, sedangkan manfaat lainnya adalah menciptakan lingkungan yang lebih bersih.

Bank Sampah Gomi merupakan bank sampah yang berlokasi di Perumahan Mijen Permai Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang. Bank Sampah Gomi ini merupakan wadah atau tempat untuk mengumpulkan sampah dan wadah untuk mengolah serta meningkatkan kreatifitas masyarakat sekitar. Dengan adanya bank sampah ini masyarakat dapat mengumpulkan kemudian

menjualnya ke bank sampah dan mendapatkan uang, tentunya ini akan menjadi tambahan keuangan bagi masyarakat. Bank sampah juga ikut berkontribusi untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Bank sampah merupakan tempat pemilahan sampah atau pengelompokan sampah yang dapat didaur ulang atau digunakan kembali yang memiliki nilai ekonomi. Hasil dari sampah tersebut dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dengan cara masyarakat ikut serta menjadi nasabah atau penyeton sampah dengan menabungkan ke bank sampah tersebut. Topik penelitian ini menarik untuk diteliti karena membahas tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui bank sampah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dapat diartikan sebagai proses peran serta, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu atau kelompok sosial atau organisasi masyarakat berdasarkan kesadaran warga, baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak tertentu (Tawai, 2017, h.9). Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan atau peran serta dan keterlibatan seseorang baik secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan. Partisipasi Masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan dari bawah ke atas, yang dikenal dengan pendekatan partisipatif. Dengan pendekatan partisipatif, proses kegiatan masyarakat bergeser dari yang sifatnya top-down ke proses bottom-up (Bahri, 2019, h.25).

Totok dalam buku yang ditulis oleh A. Mustanir, dkk. mengatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat dalam proses

mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, memilih dan mengambil keputusan tentang alternatif solusi untuk menghadapi masalah, melaksanakan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Latif, 2020, h.52).

Partisipasi masyarakat adalah suatu proses peran serta, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu atau kelompok sosial atau organisasi masyarakat yang dibentuk oleh kesadaran warga, baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa paksaan dari pihak tertentu.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan menurut Sutarta yaitu: 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, 2) Partisipasi Dalam Pelaksanaan, 3) Partisipasi Dalam Menikmati Hasil, 4) Partisipasi Dalam Evaluasi (Tawai, 2017, h.22-23). Adapun bentuk kegiatan partisipasi masyarakat menurut Dusseldorp, yaitu: 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat, 2) Melibatkan diri pada kegiatan sikusi kelompok, 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain, 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat, 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, dan 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya (Hajar, 2018, h.34).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari jebakan kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memberdayakan masyarakat (Ulumi & Syafar, 2021). Sedangkan Effendie menyebutkan bahwa, pemberdayaan

masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial (Bahri, 2019, h.10). Dari berbagai definisi pemberdayaan masyarakat di atas, terlihat bahwa pengertian pemberdayaan masyarakat terus berkembang secara dinamis.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun kemampuan masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dan berusaha mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan yang nyata (Zubaedi, 2013, h.24). Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi dirinya. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi. Dengan kata lain, keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang memberdayakan, tetapi juga oleh partisipasi aktif pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maryani, 2019, h.8).

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan atau langkah yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekanto (1999, h.63) bahwa: *Pertama*, Tahap Persiapan. Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dilakukan yaitu, penyiapan petugas pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh pekerja masyarakat dan penyiapan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara tidak langsung. Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting, agar efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik. *Kedua*, Tahap Pengkajian “Assessment”. Tahap ini merupakan proses penilaian yang dapat dilakukan secara individu melalui kelompok masyarakat. Dalam hal ini, petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan “*feel needs*” dan juga sumber

daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program-program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Ketiga, Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan. Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan “*exchange agent*” secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk memikirkan permasalahan yang mereka hadapi dan cara mengatasinya. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif tersebut harus dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahannya (Syafar & Ulumi, 2021), sehingga program alternatif yang dipilih dapat menunjukkan kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat. *Keempat*, Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi. Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan dilakukan. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

Kelima, Tahap “Implementasi” Program atau Kegiatan. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini. *Keenam*, Tahap Evaluasi. Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga

tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawaasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat tercapai, sehingga dapat diketahui kendala-kendala apa saja yang ada dan pada periode berikutnya dapat diantisipasi untuk pemecahan masalah atau kendala yang dihadapi itu. *Keenam*, Tahap Terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya (Maryani, 2019, h.13-14).

Bank Sampah

Bank sampah pada dasarnya merupakan suatu program daur ulang sampah yang menggunakan strategi penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam pengelolaan sampah (Selomo, 2016, h.233). Bank sampah merupakan sebuah konsep dengan pengumpulan sampah kering yang berasal dari rumah tangga yang bertujuan untuk memaksimalkan partisipasi warga dan menambah nilai ekonomi keluarga. Layaknya sebuah bank, nasabah menyimpan dan menabungkan sampah yang telah mereka pilah di rumah, kemudian ditimbang dan dicatat sesuai klasifikasinya. Nasabah diberikan buku tabungan yang berisi nilai nominal rupiah berupa konversi dari sampah yang telah mereka tabungkan (Rohim, 2020, 125).

Suwerda menyatakan bahwa bank sampah merupakan suatu tempat dimana terjadinya suatu kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah (Sarfiyah, 2017, h.167). Mekanisme pengelolaan sampah dalam bentuk bank sampah serupa dengan bank konvensional pada umumnya. Bedanya, jika masyarakat menabung uang hasil yang diperoleh juga uang, sedangkan melalui bank sampah masyarakat menabung sampah dan hasil yang diperoleh adalah uang.

Jenis-jenis sampah yang terdapat di sekitar kita cukup beragam, mulai dari sampah rumah tangga, sampah pasar, sampah industri, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah rumah sakit, sampah kantor/sekolah, sampah restoran, dan sebagainya (Chotimah, 2020, h.12). Sampah dapat dibedakan berdasarkan sifat biologis dan kimianya untuk memudahkan pengelolaannya, yaitu: 1) Sampah yang dapat terurai (sisa makanan, dedaunan, sampah kebun, pertanian, dll), 2) Sampah yang tidak terurai (kertas, plastik, karet, gelas, logam, dll), 3) Sampah yang berupa debu/abu, dan 4) Sampah yang berbahaya bagi kesehatan (sampah yang berasal dari industri yang mengandung zat kimia dan zat fisik berbahaya) (Adnani, 2018, h.64).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Rukin, 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Mamik, 2015).

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi. Hal ini dikarenakan, penelitian ini meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program bank sampah yang dimana sosiologi pada umumnya dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat, yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (Mahyudi, 2016).

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang proses partisipasi masyarakat dan hasil dari partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program bank sampah. Dengan adanya observasi peneliti dapat lebih mudah dalam mengolah informasi yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap bank sampah tersebut. Sedangkan dalam wawancara menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada Ketua dan pengurus Bank Sampah Gomi, dan masyarakat yang berpartisipasi di Bank Sampah Gomi dengan tujuan untuk menggali data tentang partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program Bank Sampah Gomi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Paparan Data

Bank Sampah Gomi Perumahan Mijen Permai Kelurahan Mijen Kota Semarang

Bank Sampah Gomi merupakan bank sampah yang berlokasi di lingkungan Permukiman Mijen Permai Kelurahan Mijen Kota Semarang tepatnya di wilayah lingkungan RW VII. Bank sampah ini berdiri sejak bulan Januari tahun 2018 melalui dukungan pemerintah setempat dengan dikeluarkannya SK Nomor 660.2/07/2018 pada tanggal 07 Januari 2018, yang mana bersamaan oleh dikeluarkannya SK tersebut masyarakat setempat secara resmi mendirikan Bank Sampah Gomi dalam bentuk organisasinya merupakan kelompok masyarakat.

Awal mula berdirinya bank Sampah Gomi ini dilatarbelakangi oleh pencemaran lingkungan yang terjadi di wilayah warga RW VII Kelurahan Mijen, sehingga mengakibatkan masyarakat tergugah untuk mengajak dan mengusulkan kepada Ketua RW VII untuk mengadakan pilah sampah. Kemudian warga melakukan kegiatan pilah sampah tersebut dalam lingkup kecil yaitu melalui dawis dan mencoba untuk mengenalkan kegiatan pilah sampah ke tingkat RW dan RT lainnya.

Bank Sampah Gomi mengelola beragam sampah non organik seperti sampah plastik (mulai dari bungkus detergen, bungkus pembersih lantai, botol minuman, hingga gelas plastik), kaleng, logam, kaca, dan lain-lain. Warga melakukan pilah sampah dari rumah masing-masing, kemudian dikumpulkan di masing-masing dawis/RT, setelah terkumpul masing-masing dawis/RT dibantu oleh para remaja untuk membawa sampah tersebut ke pos/balai untuk dilakukan pemilahan dan penimbangan. Selanjutnya sampah tersebut sebagian dijual ke

pengepul dan sebagian lagi digunakan untuk kerajinan daur ulang seperti anyaman *sachet*, *ecobrick*, dan lain-lain.

Bank Sampah Gomi merupakan suatu tempat yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan sampah menjadi lebih bernilai sekaligus mengatasi masalah terkait sampah yang ada di lingkungan masyarakat. Bank Sampah Gomi telah memberikan kepedulian terhadap masyarakat sekitar melalui pengelolaan sampah, sebab mampu menjadikan sampah yang dianggap tidak berguna menjadi sesuatu yang lebih bernilai bagi masyarakat. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk ikut serta menjadi bagian dari kegiatan bank sampah, namun selain menguntungkan dari segi perekonomian juga dapat mengurangi jumlah sampah yang ada di lingkungan sekitar.

Peraturan Gubernur Nomor 90 Tahun 2020 tentang perubahan kedua atas Peraturan Gubernur Nomor 4 Tahun 2018 merupakan peraturan terkait program KJP Plus yang termasuk program strategis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk menuntaskan pendidikan wajib belajar 12 tahun dari keluarga tidak mampu yang berusia 6-21 tahun, berdomisili dan berstatus sebagai warga DKI Jakarta. Tujuan dari program tersebut antara lain dukungan terhadap terlaksananya wajib belajar 12 tahun, akses layanan Pendidikan meningkat, layanan Pendidikan pasti didapat, kualitas Pendidikan hasilnya meningkat, motivasi berprestasi siswa akan tumbuh, anak tidak sekolah dapat kembali mengakses Pendidikan di lembaga *non formal* dan formal.

2. Pembahasan

Proses Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi

Partisipasi dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam setiap kegiatan. Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat merupakan suatu peran aktif yang dilakukan secara sukarela. Kebersihan lingkungan merupakan suatu hal yang harus diterapkan oleh setiap individu dan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan masyarakat. Dengan menciptakan bank sampah merupakan salah satu upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar melalui kegiatan bank sampah sudah diterapkan oleh masyarakat warga mijen permai RW VII. Kegiatan bank sampah ini dapat berjalan karna adanya partisipasi dari warga sekitar. Dalam hal ini penulis menganalisis beberapa hal diantaranya tahapan partisipasi, dan strategi partisipasi.

Tahapan partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh warga RW VII pada program bank sampah yaitu dengan melibatkan seluruh masyarakat sekitar pada saat sebelum dan sesudah kegiatan bank sampah berlangsung. Tahapan partisipasi masyarakat mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan program, evaluasi kegiatan, sampai pada tahap menikmati hasil kegiatan yang telah terlaksana warga ikut serta dalam kegiatan tersebut.

a. Tahapan Partisipasi Pengambilan Keputusan

Pada umumnya, setiap program kegiatan pembangunan masyarakat selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elite yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, partisipasi

masyarakat dalam hal pembangunan perlu diterapkan melalui dibukanya forum supaya masyarakat banyak yang berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan (Handini, dkk, 2019).

Pada tahap pengambilan keputusan, pengurus bank sampah selalu menyampaikan hal yang berkaitan dengan kegiatan bank sampah kepada masyarakat melalui pertemuan rutin PKK dan melakukan diskusi untuk pengambilan keputusan (lihat **Gambar 1**). Setiap perencanaan untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh bank sampah, pengurus bank sampah biasanya melakukan musyawarah terlebih dahulu kemudian baru disampaikan kepada masyarakat kemudian dipersilahkan untuk menanggapi dengan memberikan saran atau masukan.



Gambar 1. Sosialisasi Bank Sampah dan Pengambilan Keputusan (Penulis, 2022)

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Cohen dan Uphoff yang menyebutkan bahwa tahap pengambilan keputusan, diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud disini yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program

(Rosyida, dkk, 2011). Dalam kegiatan menabung sampah yang dilaksanakan seminggu sekali di hari minggu, partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan masyarakat dilibatkan secara langsung dalam memberikan saran dan masukan untuk kegiatan bank sampah.

b. Tahapan Partisipasi Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam hal pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat yang umumnya memiliki kesejahteraan menengah ke bawah untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan pembangunan. Sedangkan masyarakat yang memiliki kesejahteraan menengah ke atas dalam banyak hal lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, dan tidak dituntut sumbangan secara proporsional. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan harus dilakukan dengan pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, uang, maupun bentuk lainnya yang sepadan dengan manfaat yang nantinya akan diterima masyarakat yang bersangkutan (Handini, dkk, 2019).

Pada tahapan partisipasi pelaksanaan dalam kegiatan bank sampah masyarakat sangat berperan aktif. Pada tahap pelaksanaan tidak hanya pengurus bank sampah dan nasabah yang berperan didalamnya namun masyarakat juga ikut terlibat. Keterlibatan masyarakat yaitu mulai dari pemilahan sampah, pengangkutan sampah, penimbangan sampah, pencatatan hasil timbangan dan pelatihan atau pembuatan kerajinan tangan yang bernilai jual (lihat Gambar 2).

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Cohen dan Uphoff yang menyebutkan bahwa wujud nyata dari partisipasi pada tahap pelaksanaan digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran,

bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek (Rosyida, dkk, 2011).



Gambar 2. Partisipasi Pelaksanaan Kegiatan Pilah Sampah (Penulis, 2022)

c. Tahapan Partisipasi Evaluasi

Kegiatan pemantauan dan evaluasi dalam program kegiatan pembangunan sangat diperlukan. Hal ini bukan hanya sekedar untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan melainkan juga untuk memperoleh umpan balik tentang masalah dan kendala yang ada dalam pelaksanaan pembangunan. Partisipasi dalam evaluasi ini sangat diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan pembangunan (Handini, dkk, 2019).

Pada tahapan evaluasi dalam kegiatan bank sampah, nasabah dan masyarakat diajak untuk ikut mengevaluasi dengan memberikan saran dan masukan (lihat Gambar 3). Pada tahapan ini, pengurus bank sampah sangat terbuka kepada masyarakat artinya tidak ada hal yang ditutup-tutupi oleh pengurus bank sampah kepada nasabah dan masyarakat. pada tahap evaluasi, biasanya pengurus bank sampah mengevaluasi kegiatan dari bank sampah dengan pihak kelurahan,

dan masyarakat melalui pertemuan PKK. Hal-hal yang dievaluasi yaitu jika ada masukan atau saran tentang adanya perbaikan pada kegiatan menabung sampah.

Hal ini sesuai dengan teorinya Cohen dan Uphoff yang menyebutkan bahwa tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberikan masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya (Rosyida, dkk, 2011).



Gambar 3. Evaluasi Pengelolaan Sampah (Penulis, 2022)

d. Tahapan Partisipasi Menikmati Hasil

Partisipasi dalam menikmati hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting dalam hal pembangunan. Karena dengan pemanfaatan hasil dari pembangunan tersebut akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program kegiatan pembangunan yang akan datang. Namun, partisipasi dalam menikmati hasil dari pembangunan tersebut sering kurang mendapat perhatian dari pihak pemerintah maupun pihak lain yang membantu, seringkali menganggap bahwa dengan selesainya pelaksanaan program pembangunan itu otomatis masyarakat akan merasakan manfaatnya. Padahal, seringkali masyarakat justru tidak memahami manfaat dari

setiap program pembangunan. Sehingga hasil dari pembangunan tersebut menjadi sia-sia (Handini, dkk, 2011).

Pada tahapan partisipasi menikmati hasil dalam program bank sampah gomi, tidak hanya pengurus dan nasabah bank sampah yang menikmati hasil namun masyarakat juga ikut menikmati hasil dari kegiatan tersebut (lihat **Gambar 4**). Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat memiliki tabungan untuk menambah pemasukan, selain itu masyarakat juga mendapatkan ilmu tentang pengelolaan sampah untuk dimanfaatkan kembali, dan tentunya lingkungan sekitar menjadi bersih dan aman dari pemulung.

Adapun Cohen dan Uphoff menyebutkan bahwa tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek yang dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran (Rosyida, dkk, 2011).



Gambar 4. Hasil Pengolahan Sampah (Penulis, 2022)

e. Hasil dari Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi

Keberhasilan suatu program dapat diukur melalui output/indikator dalam mencapai tujuan, manfaat, dan dampaknya. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya kemauan dari masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya.

1) Peningkatan dan Pertumbuhan Ekonomi

Dengan terciptanya bank sampah, tentunya akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar yaitu menciptakan lingkungan yang bersih, dan memberikan dampak pertumbuhan dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa partisipan sebagai berikut:

“Lingkungan semakin bersih, yaa lumayan lah warga juga bisa belajar menabung, warga juga bisa mendapat pemasukan buat kebutuhan sehari-hari” (Wawancara dengan Ibu Ulfah, 23 Agustus 2021).

“Lumayan hasil dari menabung sampah di bank sampah ini sangat membantu sekali. selain untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk mengisi kas di RT, kemudian untuk membantu warga yang membutuhkan” (Wawancara dengan Ibu Varia, 23 Agustus 2021).

2) Memberikan Pengaruh Positif dengan Merubah *Mindset* dan Perilaku Masyarakat

Dengan terciptanya bank sampah di wilayah mijen permai membuat masyarakat sekitar termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pilah sampah di bank sampah tersebut.

“Mindset masyarakat ketika diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah itu sebagian ada yang welcome, sebagian ada juga yang masih memandang sebelah mata tentang sampah. tetapi setelah bank sampah ini berjalan, masyarakat yang tadinya masih memandang sebelah mata tentang sampah sekarang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.” (Wawancara dengan Ibu Fadhillah, 23 Agustus 2021).

Setelah mencermati penjelasan dari Bu Ulfa bahwasannya dengan terciptanya bank sampah gomi memberikan pengaruh positif terhadap *mindset* masyarakat terhadap kegiatan pilah sampah di bank sampah tersebut.

3) Menjadi Inspirasi bagi Warga RT/RW Lainnya

Keberhasilan program bank sampah dalam mengenalkan kegiatan pilah sampah kepada warga sekitar menjadi daya tarik bagi warga masyarakat rt/rw lainnya untuk ikut menciptakan kegiatan tersebut. Sebab dengan terciptanya kegiatan tersebut masyarakat selain mendapatkan ilmu tentang pengelolaan sampah, masyarakat juga mendapatkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Ada juga yang tanya ke saya tentang kegiatan pilah sampah ini mbak, termasuk tentang bagaimana cara mencari pengepul sampah. sekarang juga banyak yang mendirikan bank sampah mbak, karna tau kalau sampah bisa diolah lagi menjadi nilai ekonomis dan menghasilkan uang” (Wawancara dengan Ibu Ulfah, 23 Agustus 2021).

4) Kondisi Sosial Yang Guyub Rukun

Salah satu hasil yang dapat dirasakan oleh warga sekitar dengan terciptanya bank sampah di RW VII adalah adanya perubahan sikap antar warga yang semakin membaik, meningkatnya jiwa sosial kemasyarakatannya. Hal ini dapat dilihat ketika bank sampah akan mengikuti lomba atau *event*

lainnya seluruh warga RW VII selalu siap untuk ikut berpartisipasi.

“Jadi kalau ada kegiatan lomba atau event gitu gak cuma nasabah dan pengurus yang berpartisipasi, masyarakat juga ikut berpartisipasi” (Wawancara dengan Ibu Atun, 15 Oktober 2021).

Pemanfaatan hasil yang didapat dari kegiatan bank sampah tidak hanya diberikan dan dirasakan oleh nasabah, pengurus, dan masyarakat yang berpartisipasi. Tetapi hal ini juga diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti lansia, warga yang terdampak *Covid-19*, santunan anak yatim, dan lain-lain.

Dari hasil pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwasannya, dengan adanya program bank sampah ini semakin menumbuhkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat (lihat Tabel 1). selain itu hasil dari partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program bank sampah gomi dapat dilihat melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah adanya bank sampah:

Tabel 1. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah adanya Bank Sampah

No	Sebelum	Sesudah
1	Masyarakat masih membuang sampah sembarang tempat dan membakar sampah	Sampah sudah mulai berkurang dan sudah ada bank sampah untuk pengelolaan sampah non organik
2	Belum ada kegiatan pemilahan sampah antara yang organik dan non organik	Sudah ada kegiatan pemilahan sampah antara yang organik dan non organik, kemudian sampah di setorkan ke bank sampah
3	Masyarakat masih bingung untuk memanfaatkan sampah sehingga semua sampah dibuang begitu saja	Dengan terciptanya bank sampah sehingga sampah dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang yang bernilai ekonomis bagi masyarakat

Sumber: Penulis, 2022

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Proses partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program Bank Sampah Gomi di Perumahan Mijen Permai Kelurahan Mijen Kota Semarang adalah sebagai berikut : Masyarakat terlibat dalam setiap tahapan partisipasi. Mulai dari tahapan pengambilan keputusan, warga ikut serta dalam kegiatan tersebut melalui kegiatan pertemuan PKK. Tahapan pelaksanaan kegiatan, warga juga terlibat dalam pemilahan sampah, penyetoran sampah, penimbangan sampah, pencatatan hasil timbangan, sampai mengelola sampah menjadi barang yang bernilai jual. Tahapan partisipasi evaluasi, warga juga dilibatkan dalam mengevaluasi kegiatan dengan memberikan saran dan masukan. Tahapan partisipasi menikmati hasil, pada tahapan ini mulai dari pengurus bank sampah, nasabah bank sampah, dan masyarakat sama-sama menikmati hasil dari kegiatan tersebut mulai dari lingkungan menjadi bersih, mendapat pemasukan, sampai mendapatkan ilmu tentang pengelolaan sampah. 2) Hasil yang didapat dari partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen Kota Semarang antara lain: a) Peningkatan dan pertumbuhan ekonomi, b) Dapat memberikan pengaruh positif dengan merubah mindset dan perilaku masyarakat, dan c) Dapat menjadi inspirasi bagi warga lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, Hariza. (2018). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta : Nuha Medika.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak.
- Azzahra, Tiara Aliya, detikNews. (2020). <https://news.detik.com/berita/>, diakses 05 Oktober.
- Candrakirana, Rosita. (2015). Penegakan Hukum Lingkungan Dalam Bidang Pengelolaan Sampah Sebagai Perwujudan Prinsip Good Environmental Governance Di Kota Surakarta. Vol. 4, No. 3. *Jurnal Yustisia Jurnal Hukum Universitas* Sebelas Maret. <https://jurnal.uns.ac.id/yustisia/article/download/8690/7778> .
- Handini, Sri, Sukesu, Hartati Kanty Astuti. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
- Mahyudi, Dedi. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab*. Vol 2, No 2 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/428/330>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo : Zifatama Publisher.
- Nugraheny, Dian Erika, Kompas Jakarta. 2020. <https://nasional.kompas.com/read/>, diakses 03 Oktober.
- Purwendro, Setyo. (2010). *Mengolah Sampah Untuk Pupuk & Pestisida Organik*, Jakarta: Penebar Surabaya.

- Rohim, Miftahur, *Teknologi Tepat Guna Pengolahan Sampah*, Pasuruan : Qiara Media, 2020.
- Rosyida, Isma, dkk. (2011). *Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan*. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. Vol. 5, No. 1. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5832>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat memberdayakan Rakyat*, Bandung : Refika Aditama.
- Syafar, M., & Ulumi, H. F. B. (2021). From Community Capital to Sustainable Rural Livelihood: Exploring Green Development Program in Masoso, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 5(1), 77–104. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-04>
- Ulumi, H. F. B., & Syafar, M. (2021). Pengembangan Ekowisata Pulau Tunda Berbasis Komunitas dalam Era Industri 4.0. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 118–128. <https://doi.org/0.25077/jantro.v23.n1.p118-128.2021>
- Wawancara dengan Ibu Ulfah (Pengurus dan Penggagas Bank Sampah) pada tanggal 23 Agustus 2021
- Wawancara dengan Ibu Varia (nasabah bank sampah) pada tanggal 23 Agustus 2021
- Wawancara dengan Bu Fadhilah (Pengurus dan penggagas bank sampah) pada tanggal 23 Agustus 2021

Wawancara dengan Bu Ulfah (Pengurus dan penggagas bank sampah) pada tanggal 23 Agustus 2021

Wawancara dengan Bu Atun (masyarakat) pada tanggal 15 Oktober 2021